Etnobotani *Tacca leontopetaloides* (L.) O.Kuntze Sebagai Bahan Pangan di Pulau Madura dan Sekitarnya, Jawa Timur

Ethnobotany of Tacca leontopetaloides (L.) O. Kuntze *as Food Material in Madura Island and Its Surrounding Areas, East Java*

Siti Susiarti, Ninik Setyowati, Rugayah

Pusat Penelitian Biologi - LIPI
Cibinong Science Centre, Jl. Raya Jakarta-Bogor Km 46, Cibinong
Email : susi.etno@yahoo.com

Naskah diterima : 04 Mei 2012 Revisi Pertama : 06 Juni 2012 Revisi Terakhir : 28 Juni 2012

ABSTRAK

Ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai bahan pokok yang sangat tinggi menyebabkan swasembada pangan akhir-akhir ini sulit dicapai. Oleh karenanya upaya diversifikasi bahan pangan perlu terus digalakkan. *Tacca leontopetaloides* (L.) O. K. dipilih sebagai salah satu jenis tanaman untuk penelitian diversifikasi bahan pangan pokok. Penelitian etnobotani tumbuhan *Tacca leontopetaloides* dilakukan di Pulau Madura dan sekitarnya dengan metode wawancara *open-ended*, observasi di lapangan, dan *purposive sampling*. Tumbuhan *Tacca leontopetaloides* ternyata masih belum banyak dikenal oleh masyarakat di Jawa Timur, demikian juga pemanfaatannya. Tumbuhan ini memiliki nama daerah yang berbeda di setiap lokasi penelitian, seperti di Madura dikenal dengan "Lorkong" dan "Oto'o", sedang di Jawa dikenal dengan "Kecondang". Masyarakat Sumenep telah memanfaatkan umbinya untuk pati atau tepung melalui proses tertentu. Pati tersebut digunakan sebagai bahan dasar untuk produk kudapan atau *snack*, misalnya: bubur, kue "Serpot", sebagai pengganti tepung terigu. Daunnya juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Di lokasi penelitian, jenis *Tacca* ini pada umumnya masih banyak tumbuh liar, namun di desa Langsar, Saronggi tumbuhan ini sudah dibudidayakan.

kata kunci : etnobotani, *Tacca leontopetaloides*, pangan pokok, pati, Kabupaten Sumenep, Pulau Madura

ABSTRACT

Lately, the highly dependence ofthe community on rice as staple food has caused difficulty in achieving food self-sufficiency. Therefore, diversificationof foodstuffsshould be encouraged. Taccaleontopetaloides(L.) O.Kuntzeis selected as one of the species forfooddiversificationresearch. Ethno botanical study of Tacca leontopetaloides in this research is conducted in Madura Island and itssurrounding areas using open-ended interview methods, field observationsandpurposivesampling. Taccaleontopetaloides is still neither muchknown nor utilized by the local peopleinEastJava. The planthasdifferentlocal names in each region, such as "Lorkong" and "Oto'o" in Madura, and "Kecondang" in Java. InSumenepdistrict, local people use tuber of the species to extract the starch using a certain process. The starch is utilized as a substitute for wheat flour, and widely used as an ingredient for snacks, for example: porridge, cakes "Serpot". The leaves are also used aslivestock feed. In the research locations, the species is commonly grown in wild, but inthe Langsar village, Saronggi, this planthas been well cultivated.

keywords: *ethnobotany, Tacca leontopetaloides, staple food, starch, Sumenep, Madura Island*

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumberdaya hayati, namun karena besarnya kebutuhan pangan, ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai bahan pangan pokok, menyebabkan swasembada pangan akhir-akhir ini sulit dicapai. Oleh karenanya diversifikasi bahan pangan perlu digalakkan. Sumber-sumber bahan baku tepung bahan pangan pokok untuk substitusi terigu di Indonesia sebenarnya sangat banyak dan sudah dikenal masyarakat sebelum meluasnya pemakaian terigu di Indonesia. Masyarakat Jawa mengenal kelompok tanaman "polo pendem" yaitu tanaman umbi-umbian sumber bahan baku tepung yang berasal dari dalam tanah (Gafar, 2010).

Berkaitan dengan kompetensi Puslitbang Biologi-LIPI sebagai Lembaga yang bertugas dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dasar, maka ke ikutsertaan lembaga ini dalam berperan meningkatkan ketahanan pangan negeri ini sangat diharapkan. Salah satu aktifitas yang dilakukan adalah mencari tumbuhan liar sebagai sumber bahan pangan alternatif. Data yang diperoleh dari kegiatan tersebut nantinya akan menjadi dasar pengembangan pemanfaatan tumbuhan oleh Lembaga lain yang lebih kompeten di bidangnya. Pada penelitian ini, Pusat Penelitian Biologi memilih jenis-jenis tumbuhan penghasil umbi yang relatif tidak diperhatikan oleh Departemen lainnya untuk dikembangkan. *Tacca leontopetaloides* menjadi salah satu jenis yang menjadi target utamanya.

Tacca leontopetaloides dikenal dengan nama lokal berbeda pada setiap daerah, di Aceh dikenal dengan leki, leker (Malaya), kecondang, condang (Jawa), labing (Madura), Totoan (Kangean). Juga Pia, Tahiti arrowroot atau Polinesian arrowroot. Pemilihan *Tacca leontopetaloides* sebagai salah satu sumber karbohidrat dalam rangka mencari sumber pangan pokok alternatif, didasarkan pada kandungan karbohidrat umbinya yang cukup tinggi, yaitu mencapai 89,4 persen. Masyarakat di Kepulauan Karimun Jawa telah memanfaatkan pati dari umbinya (Heyne, 1987; Jukema & Paisooksantivatana, 1996; Lemmens, 2003).

Jenis tanaman ini tumbuh liar, banyak dijumpai di daerah pesisir, umumnya di bawah 200 meter diatas permukaan laut (dpl). Berdasarkan koleksi herbarium yang ada di Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, penyebaran *Tacca* adalah sebagai berikut: Di Jawa diantaranya di Jawa Timur (Pulau Madura, Kediri, Perigi). Penelitian mengenai jenis tanaman ini di Indonesia masih jarang dilakukan, baik tentang aspek fisiologi, pembudidayaan dan aspek-aspek lainnya, termasuk upaya untuk menggali pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkannya.

Penelitian ditujukan untuk mengetahui kearifan pengetahuan masyarakat setempat mengenai tumbuhan *Tacca leontopetaloides* dalam memanfaatkannya sebagai bahan pangan sumber karbohidrat yang ada disekitarnya.

II. METODOLOGI

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas informasi koleksi herbarium yang tersimpan di Herbarium Bogoriense. Sebelum dilaksanakan penelitian ke lokasi,dilakukan penyebaran foto *Tacca leontopetaloides* untuk mengetahui keberadaannya.Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat lokal khususnya tentang tumbuhan *Tacca*. Partisipasi langsung dalam kehidupan masyarakat merupakan cara yang sangat esensial untuk memperoleh berbagai informasi yang diperlukan. Cara pendekatan ini penting untuk mengetahui lebih jauh tentang pengelolaan dan proses pemanfaatannya. Untuk memperoleh informasi tersebut dilakukan wawancara *open-ended*, bebas, observasi langsung di lapangan dan purposive sampling (keberadaan tumbuhan). Selain itu juga dibawa herbarium dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan seperti umbi dan tepungnya.

III. LOKASI PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan di Pulau Madura dan sekitarnya di Jawa Timur pada tanggal 15-26 Maret 2011. Daerah yang dijelajah meliputi: Kabupaten Sumenep (Pulau Poteran, Kecamatan Talango; desa Jedung Kecamatan Dungkek, desa Karangbudi Kecamatan Gapura; desa Langsar Kecamatan Saronggi) yang terlihat pada Gambar 1 dan Kabupaten Bangkalan di desa Pernajuh Kecamatan Socah. Juga Kabupaten Kediri, Tulungagung (Pantai Popoh), dan Trenggalek (Pantai Perigi) yang dapat dilihat pada Gambar2.

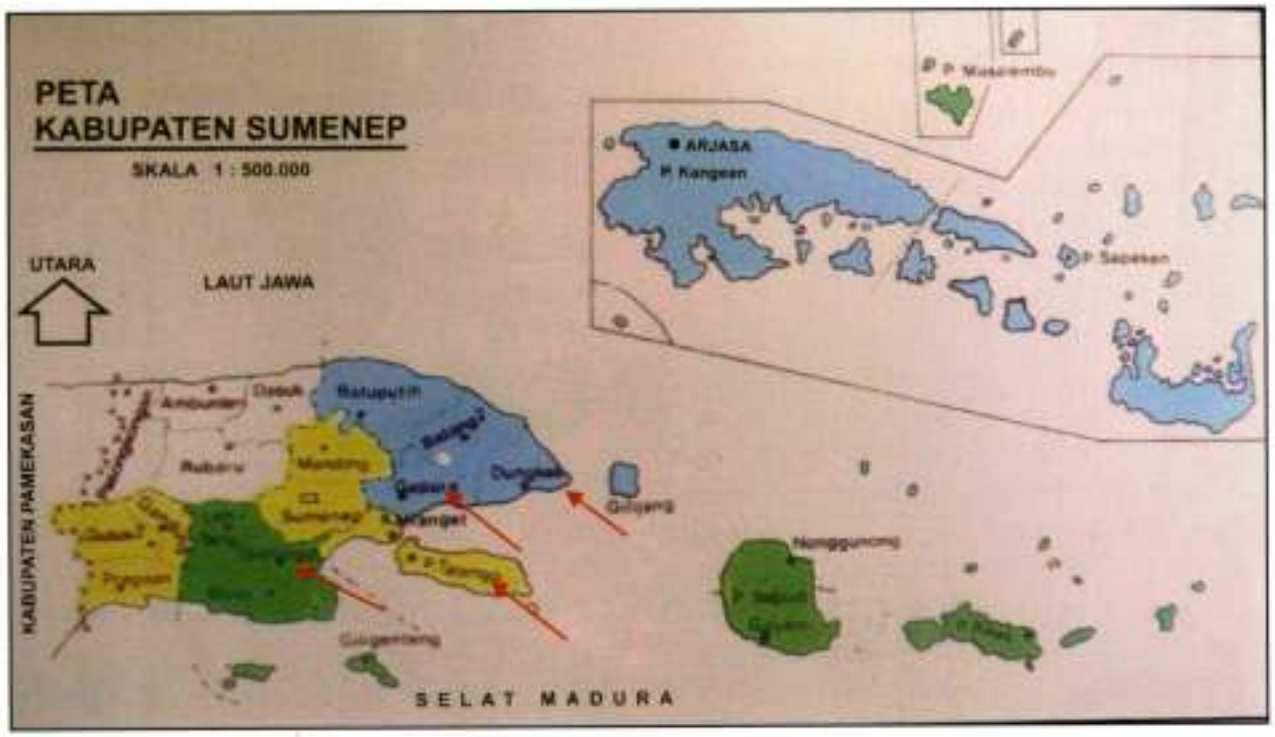

Gambar 1. Lokasi Penelitian di Kabupaten Sumenep

Gambar 2. Lokasi Penelitian di Jawa Timur A. Sumenep; B. P. Poteran; C. Socah; D. Kediri; E. Popoh; F. Perigi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa Kabupaten terutama di Madura. *Tacca* ditemukan di Kab. Sumenep (sebelah timur dari P. Madura) dan Kab. Bangkalan (sebelah barat P. Madura). Kabupaten Sumenep terletak diantara 113°32'54" – 116°16'48" BT dan diantara 4 ° 55' – 7 °24' LS dengan batas-batassebagai berikut: (i) Sebelah Utara: Laut Jawa; (ii) Sebelah Timur: Laut Jawa/ Laut Flores; (iii) Sebelah Selatan: Selat Madura; dan (iv) Sebelah Barat: Kabupaten Pamekasan. Secara geografis wilayah kabupaten Sumenep terbagi atas dua yaitu: bagian daratan dengan luas 1.146,93 Km^2 (54,79 persen) dan bagian Kepulauan dengan luas 946,53 Km^2 (45,21 persen). Secara administrasi wilayah Kabupaten Sumenep dibagi menjadi 27 kecamatan, 328 desa dan 4 wilayah kelurahan. Kecamatan Talango salah satu kecamatan dari bagian kepulauan.

Temperatur Sumenep pada tahun 2009 tertinggi di bulan Nopember (36,2°C) dan terendah di bulan Februari (25,4 °C) dengan kelembaban 65,0 s/d 95,5 persen. Tekanan udara tertinggi di bulan September sebesar 1.014,5 milibar dan terendah di bulan Januari 1.005,9 milibar. Jumlah curah hujan terbanyak terjadi di bulan Januari. Rata-rata penyinaran matahari terlama di bulan Agustusdan terendah di bulan Februari. Sedangkan kecepatan angin di bulan Juli merupakan yang tertinggi dan terendah di bulan Maret.

Luas wilayah kabupaten Sumenep 2.093,47 Km^2, dengan jumlah penduduk 1.079.322 jiwa terdiri dari 516.131 laki-laki dan 563.191 perempuan dengan kepadatan 516 jiwa/ Km^2. Sedangkan jumlah rumah tangga adalah 339.403. Luas tanah menurut penggunaannya sebagai berikut: untuk lahan sawah terdapat 23.852 Ha dengan irigasi teknis seluas 5.385 Ha. Sedangkan bukan lahan sawah terluas pada tegalan yaitu 110.359 Ha.

Jumlah sekolah untuk Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada tahun 2008/2009 masing-masing adalah: 1.118, 291 dan 134 serta beberapa Perguruan Tinggi.

Kabupaten Bangkalan terletak pada 112°40'06" – 113 °08'04" BT dan diantara 6 ° 51' 39" – 7 °11'39 LS. Luas wilayah kabupaten Bangkalan 1.280,14 Km^2, dengan penduduk 973.681 jiwa terdiri dari 459.780 (47,23 persen) laki-laki dan 513.901 perempuan dengan kepadatan 772,68 jiwa/ Km^2. Kabupaten Bangkalan, terdiri dari 18 kecamatan diantaranya Kecamatan Socah, kabupaten ini terdapat hutan rakyat 10.179,40 Ha dan kebun rakyat 7.742,92 Ha.

Jumlah sekolah Negeri untuk Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada tahun 2008/2009 masing-masing adalah: 666, 42 dan 14.

4.2. Diskripsi Tanaman *Tacca leontopetaloides* (L.) O.Kuntze

Tacca leontopetaloides, merupakan tumbuhan tema berumbi, tingginya dapat mencapai hingga 2 m. Umbinya membulat dan memipih atau menjorong lebar, berkulit tipis berwarna krem jika muda dan jika tua berubah menjadi abu - abu gelap, atau coklat tua, bagian dalamnya berwarna putih susu, tumbuh dibawah permukaan tanah hingga pada kedalaman 50 cm. Menurut Drenth (1972), pergantian umbi ini dilaporkan terjadi setiap tahun. Tumbuhan ini memiliki daun berpelepah 1 - 3, membundar telur sungsang melebar, membundar telur, melonjong-membundar telur, bertulang daun menjari, setiap segmen bercuping menyirip, cuping membundar atau memita; tangkai daun berlubang, berpelepah. Perbungaannya memiliki bunga 1, 2 5; 20-40, bunganya dilindungi oleh involucrum luar dan dalam yang berwarna hijau kadang-kadang berpinggiran violet, atau kekuningan, tumbuh tegak, melonjong, membundar telur sungsang, atau melanset; braktea berbentuk "filiform" 20 - 40, panjang sampai 25 cm, seperti lidi, berwarna kekuningan, hijau bersemburat ungu, tumbuh menjuntai. Buah hijau tua, hijau muda, membulat, membulat telur atau menjorong,berlingiran.Jumlah buahnya ada yang hanya satu, pada umumnya 5 – 14. Untuk tumbuhan yang sudah semibudidaya bisa mencapai 35 - 76 buah. Biji banyak, bervariasi bentuk dan ukurannya, membulat telur, menjorong, pipih, permukaannya beralur vertical, diselaputi oleh lapisan tipis berwarna putih susu.

a. Tumbuhan terna b. batang c. buah

d. umbi e. semai

Gambar 3. Tumbuhan dan Beberapa Bagian dari *Tacca leontopetaloides*

Tacca leontopetaloides menjadi target utama penelitian ini. Jenis ini merupakan tumbuhan liar, yang masih jarang dimanfaatkan. Untuk mengetahui dimana daerah persebarannya, pengamatan material herbarium telah dilakukan. Pengiriman gambar tumbuhan ke teman, saudara maupun kenalan sebagai informan baik yang berprofesi sebagai petani, ibu rumah tangga, guru, mahasiswa sampai penyuluh pertanian, telah dilakukan jauh sebelum kegiatan lapang dilaksanakan.

Nama daerah menjadi informasi dasar untuk mencarinya. Di Jawa, *Tacca* memiliki nama lokal "kecondang". Jenis ini memiliki perawakan menyerupai *Amorphophalus* sp. yang memiliki kemiripan pada daunnya, namun berbeda pada batang dan umbinya.

Masyarakat di Madura mengenal tumbuhan **labing** untuk dua tanaman yang berbeda yaitu *Tacca leontopetaloides* dan *Amorphophallus* spp. Kadangkala tertukar untuk mengenal kedua tumbuhan tersebut. Seperti masyarakat lainnya, kadangkala mengenal nama lokal sama namun mempunyai nama ilmiah yang berbeda atau sebaliknya. Bagi yang mengenalnya dengan baik akan dapat membedakan keduanya, dimana *Tacca leontopetaloides* disebut dengan **"lorkong".** Di Pulau Poteran dan Sumenep, juga di desa Pernajuh Kabupaten Bangkalan *Tacca leontopetaloides* dikenal dengan nama lorkong, meskipun beda dialek. Namun di Langsar, Kecamatan Saronggi, Sumenep dikenal dengan nama "Oto'o". Sedangkan *Amorphophallus* spp dinamakan **"sobeg".**

Dalam pencarian, ternyata labing kadang diartikan dengan sobeg. Sobeg ini biasa dibudidaya, dikenal juga dengan labing sobeg atau sobeg bini' (*Amorphophallus campanulatus*) yang berarti sobeg perempuan yang dapat dibudidaya dan umbinya dimakan. Sedangkan jenis lainnya adalah sobeg lake' (*Amorphophallus* sp.) yang berarti sobeg laki-laki. Tumbuhan ini

tidak di budidayakan dan umbi tidak dapat dimakan.Sedangkan jenis lain yang dikenal dengan cong lacong (*Amorphophallus sp.*) kalau sudah tua, umbinya bau dan membusuk. Masyarakat membedakan kharakteristik *Tacca leontopetaloides* dengan *Amorphophallus sp.* yang disajikan pada Tabel 1.

Trenggalek (pantai Perigi), namun didaerah tersebut tidak diketemukan *Tacca*.

Menurut penduduk Madura, nama tumbuhan lorkong mengingatkan mereka pada zaman pendudukan Jepang. Pada waktu itu,masyarakat atau anak sekolah diperintahkan untuk mengumpulkan umbi lorkong, namun mereka

Tabel 1. Karakter Umum Pengenalan *Tacca leontopetaloides* dan *Amorphophallus* spp.

Karakter	Lorkong,Oto'o (*Tacca leontopetaloides*)	Sobeg/labingbini' (*Amorphophalluscampanulatus*)	Labing lake' (*Amorphophallus sp.*)	Cong lacong (*Amorphophallusvariabilis*)
Daun	Lebar	Lebih sempit	Lebih sempit	Lebih sempit
Buah	Hijau menyerupai jambu biji	Tidak pernah berbuah	Tidak pernah berbuah	Kuning-jingga, seperti jagung
Batang	Beralur tegak, berwarna kuning kehijauan	Halus keputihan, bercorak hijau	Hijau, bercorak lebih gelap	hijau gelap dan bercorak gelap. Biasanya berbentol-bentol seperti duri
Umbi	Halus	Halus, tidak berbau	Berbenjolan, tidak berbau,	kalau masak, umbi bau tidak enak
Status tanaman	Liar/ semi budidaya (di desa Langsar)	Budidaya	Liar	Liar

Di beberapa lokasi studi di kabupaten Sumenep dan kabupaten Bangkalan, *Tacca leontopetaloides* tumbuh liar dan tidak dimanfaatkan meskipun ada disekitar pemukiman. Di Pulau Poteran terdapat di lingkungan makam Asta Sayyid Yusuf yang merupakan tokoh penyebar Agama Islam dan lokasi lainnya di bawah kebun jati. Di Jedung, kecamatan Dungkek ditemukan di antara pinggir sungai yang sedang kering dan kebun kelapa. Tetapi di desa Langsar, kecamatan Saronggi, "Oto'o" diketemukan di kebun dan pekarangan serta umbi, batang dan daun *Tacca* ini dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain di Pulau Madura, eksplorasi dan inventarisasi juga dilakukan di Pulau Jawa yaitu Kediri, Tulungagung (pantai Popoh) dan

pada umumnya tidak mengetahui maksud dan tujuan pengumpulan serta manfaat tumbuhan tersebut. Saat itu, mereka juga memanfaatkan lorkong sebagai bahan pangan karena masa 'laep' atau paceklik.

Seperti halnya di daerah lainnya, untuk penamaan suatu tumbuhan, maka *Tacca leontopetaloides* yang berhabitus terna, mereka menamakan bagian dari tumbuhan, yaitu batang dengan 'bungkah', daun / 'deun', buah / 'bue', biji juga umbi dengan 'bigi'. Umbi *Tacca* terdiri dari dua macam, yaitu umbi hidup dan umbi kering.Jenis umbi pertama mereka sebut dengan **"bigi se odik"**/ umbi yang hidup yang berarti umbi yang dapat berkembang menjadi besar,sedangkan jenis kedua sebagai **"bigi se kereng"**/ kering,yang lama kelamaan mati.

4.3. Pemanfaatan

4.3.1. Umbi

Di Desa Langsar ini terdapat Gua yang konon airnya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Lokasi penelitian di desa ini, khususnya dilaksanakan di Dusun Gua Daja dan Gua Laok. Di Desa Langsar, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, *Tacca leontopetaloides* dikenal dengan nama **Oto'o,** yang berbeda dengan nama di kecamatan lainnya di Sumenep. Oto'o biasanya tidak sengaja ditanam atau setengah budidaya, jenis ini tumbuh di tegalan, kebun dan pekarangan. Di tegalan, Oto'o tumbuh diantara tanaman jagung, kacang tanah, ubi kayu. Apabila panen jagung, dan kacang tanah, Oto'o tetap ditinggal supaya umbinya semakin besar,karena umurnya panjang kira-kira 1 bahkan 2 tahun. Setelah pohonnya mati, umbi oto'o baru di panen. Bagian tanaman Oto'o yang dimanfaatkan adalah umbinya yang dijadikan tepung terlebih dahulu. Umbi tidak dapat langsung direbus dan dikonsumsi, karena terasa pahit.

4.3.2. Cara pengolahan tepung Tacca atau Oto'o

Setelah umbi Oto'o dipanen, kemudian dibersihkan dan dikupas. Umbi yang dikupas bersih diparut dengan parutan kelapa. Hasil parutan diperas, dan bubur hasil perasannya disaring dengan menggunakan saringan biasa atau menggunakan kain. Air perasan direndam lalu air yang berwarna kuning kotor dibuang dan disisakan endapan pati atau tepungnya. Tepung yang dihasilkan masih terasa pahit, sehingga proses pencucian dan perendaman ini harus diulang-ulang sampai ± 3 – 4 kali dengan menambahkan air matang, sampai air saringan berwarna putih. Dengan proses seperti itu, pati yang berwarna putih ini sudah tidak pahit lagi rasanya. Terakhir, pati atau tepung tersebut dijemur sampai kering.

Untuk mendapatkan tepung 1 kg maka dibutuhkan sampai 8 - 10 umbi berukuran sedang. Tepung bisa disimpan sampai 1 – 2 tahun untuk persediaan bahan pangan sewaktu - waktu, juga kalau ada pesta pernikahan dan lebaran. Kearifan masyarakat ini telah berhasil memanfaatkan *Tacca* sebagai bahan pangan sejak lama. Masyarakat sudah terbiasa menggunakannya sebagai pengganti tepung terigu yang harus beli. Tepung Oto'o ini biasanya dimanfaatkan untuk bubur yang dicampur dengan gula merah dan santan. Selain bubur, tepung ini juga dimanfaatkan untuk berbagai kudapan seperti cendol, kue/ roti: klemben, dulban, cake, serpot dan juga krupuk. Salah satu contoh resep pembuatan kue serpot/ semprit sebagai berikut: 1 kg tepung oto'o + ¼ kg terigu,ditambahkan pada¼ kg gula pasir, 3 telur, 1 ons mentega yang sudah di mixer, lalu dicetak dan di oven sampai matang ± 10 menit. Kue serpot ini merupakan kue yang umum di kabupaten Sumenep dan umumnya dari tepung terigu, dan sekarang ada yang sudah dimodifikasi dengan coklat dan keju. Namun di Desa Langsar, kue serpot murni dibuat dari tepung Oto'o. Tepung Oto'o tidak diperjual belikan di pasar Kecamatan atau Kabupaten Sumenep namun kadangkala diperjual belikan diantara masyarakat di desa Langsar. Masyarakat desa tetangga seperti desa Pagar batu dan Tanjung maka akan datang untuk membeli tepung ini. Tepung Oto'o dijual dengan harga Rp. 5.000,-/liter, lebih murah dari tepung terigu. Penelitian lanjutan tentunya masih diperlukan untuk mengetahui kandungan tepung Oto'o sebagai pengganti tepung terigu.

DiMadura, di desa Langsar, *Tacca* dibudidayakan hanya untuk diambil umbinya sebagai bahan pangan, sedangkan di Vietnam, *T. Chantrieri* dibudidayakan sebagai tanaman obat. Di daerah lain tepung *Tacca* juga dimanfaatkan untuk roti, dan dicampur dengan gula, santan kelapa dan tambahan pengharum/penyedap. Marga *Tacca* umumnya dimanfaatkan untuk tanaman obat, begitu pula *T. leontopetaloides*, selain dimanfaatkan tepung umbinya sebagai pangan, juga untuk mengobati disentri dan diare (Lemmens, 2003).

Umbi *Tacca* yang dikenal juga dengan *Polynesian arrowroot* ini mengandung pati dan merupakan sumber makanan penting bagi kebanyakan penduduk di Kepulauan Pasifik. Di kawasan ini, pati atau tepung yang dihasilkannya digunakan untuk membuat berbagai puding. Prosesnya hampir sama dengan yang dilakukan di desa Langsar, Sumenep yaitu umbi diparut lebih dahulu lalu diperas. Bubur hasil perasan

diendapkan dan dibilas berulang kali untuk menghilangkan kepahitan dan kemudian dikeringkan. Untuk dijadikan produk pangan,tepungnya sering dicampur dengan keladi dihaluskan, juga buah sukun atau buah *Pandanus* dan dicampur dengan santan.Sedangkan di Hawaii, pati *Tacca* diolah menjadi makanan favorit lokal dikenal dengan 'haupia', yang dibuat dengan tepung pia, santan dan gula (Krauss, 1979 & Wikipedia, 2010).

4.4. Pemanfaatan Batang dan Daun.

Di desa Langsar, Oto'o dimanfaatkan oleh masyarakat, baik umbi maupun batang dan daunnya.Umbi digunakan sebagai bahan pangan sedangkan batang dan daunnya sebagai pakan sapi dan kambing. Di Gabon, Afrika, daun *Tacca* ini kadang – kadang dimanfaatkan untuk sayuran (Jukema & Paisooksantivatana, 1996).

Gambar 4. Pemanfaatan Umbi *Tacca leontopetaloides* dengan Mengolah Terlebih Dahulu Menjadi Tepung

Gambar 5. Kue Serpot dari Umbi *Tacca leontopetaloides*

Gambar 6. Pemanfaatan Batang dan Daun *Tacca leontopetaloides* sebagai Pakan Ternak

Gambar 7. *Tacca leontopetaloides* yang Ada di Kebun Desa Langsar, Sumenep

V. KESIMPULAN

Tacca leontopetaloides (L.) O.K. dipilih sebagai salah satu jenis tanaman untuk penelitian diversifikasi bahan pangan. Di Jawa Timur, *Tacca leontopetaloides* masih belum banyak dikenal oleh masyarakat, demikian juga pemanfaatannya. Di lokasi penelitian (Pulau Madura), tumbuhan ini hanya dimanfaatkan didesa Langsar, Kec. Saronggi, Kabupaten Sumenep. Tumbuhan ini memiliki nama daerah yang berbeda di setiap lokasi penelitian, seperti di Madura dikenal dengan "lorkong" dan "oto'o". Masyarakat Sumenep memanfaatkan umbi tumbuhan ini untuk diambil pati atau tepungnya. Kearifan masyarakat ini telah berhasil memanfaatkan tepung tersebut sebagai pengganti tepung terigu, yang memang telah digunakan sejak dahulu sebagai bahan dasar untuk membuat produk kudapan atau penganan, misalnya: bubur, kue "serpot". Daunnya juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Jenis *Tacca* ini pada umumnya masih tumbuh liar, namun di desa Langsar, Saronggi tumbuhan ini sudah dibudidayakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Eksplorasi dan Inventarisasi *Tacca leontopetaloides* yang dilaksanakan di Jawa Timur pada tanggal 15-26 Maret 2011 atas biaya DIPA Program Prioritas Nasional (PN 9) bidang Pangan, Pusat Penelitian Biologi – LIPI maka kami mengucapkan terima kasih kepada: Pimpinan di lingkungan Pusat Penelitian Biologi – LIPI dan Koordinator Program PN 9. Serta Bapak Adnan, Ibu Amma, Bapak Maswandi, dan lainnya yang tidak disebutkan serta masyarakat di beberapa lokasi selama penelitian yang telah memberikan bantuannya antara lain berupa informasi mengenai tumbuhan *Tacca leontopetaloides* (L.) O.Kuntze.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2010. *Kabupaten Sumenep dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. 212 hal.

Anonim. 2010. *Kabupaten Bangkalan dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan. 229 hal.

Backer, C.A. & Bakhuizen van den Brink Jr. 1968. *Flora of Java III*. Wolter-Noordhoff N.V.- Groningen – The Netherlands

Drenth, E. 1972. A Revisian of the Family Taccaceae. *Blumea XX*, 2:375-387

Gafar, S. 2010. Diversifikasi Pangan Berbasis Tepung:

Belajar dari Pengelolaan Kebijakan Terigu. *Majalah Pangan*, 12 April 2010.

Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia I*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan.

Jukema and Paisooksantivatana. 1996. *Tacca leontopetaloides. In*: M. Flach and F. Rumawas (Eds.). *Plants yielding non-seed carbohydrates*. PROSEA No. 9. Bogor Indonesia.

Krauss, Beatrice H. 1979. *Native Plants Used As Medicine in Hawaii*.

Lemmens, R.H.M.J. 2003. Tacca J.R. Forster & J.G. Forster. *In*: R.H.M.J. Lemmens & N. Bunyapraphatsara (Eds.). *Medicinal and poisonous plants 3*. PROSEA No.12 (3). Backhuys Publishers, Leiden.

Wikipedia. 2010. *Tacca leontopetaloides*. http://www.tititudorancea.com/z/[Diakses 18- 2-2011]

BIODATA PENULIS :

Siti Susiarti adalah seorang Peneliti Utama di Pusat Penelitian Biologi LIPI Cibinong, Bogor. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Pertanian Universitas Jember Tahun 1984.

Ninik Setyowati adalah seorang Peneliti Utama di Pusat Penelitian Biologi LIPI Cibinong, Bogor. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Pertanian Universitas Jember Tahun 1981.

Rugayah adalah Peneliti Utama di Pusat Penelitian Biologi LIPI Cibinong, Bogor. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 Fakultas Biologi di Universitas Gadjah Mada tahun 1981, pendidikan S2 Conservation & Utilisation of Plant Genetic Resources di Birmingham University, Inggris, tahun 1991, dan pendidikan S3 Biologi di IPB tahun 1999.